

## BAB II

### PROBLEMATIKA METODE PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

#### A. Tinjauan Umum Pembelajaran

##### 1. Pengertian Belajar

Belajar ialah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.<sup>1</sup> Secara umum belajar dapat diartikan usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata pada seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>2</sup>

Menurut Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Majid menjelaskan tentang definisi belajar:

انّ التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييرا  
جديدا<sup>3</sup>

Sesungguhnya belajar adalah suatu perubahan dalam pemikiran siswa yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu, kemudian terjadi perubahan yang baru.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>4</sup> Belajar juga

---

<sup>1</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. IV, hlm. 2.

<sup>2</sup> Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, (Jakarta: AV Publisher, 2009), Cet. I, hlm. 2.

<sup>3</sup> Sholeh Abdul Azis, *At Tarbiyah wa Turuqut at Tadriis*, (Mesir: Darul Ma'arif, tt), juz I, hlm. 169.

<sup>4</sup> Slameto, *op. cit.*, hlm. 2.

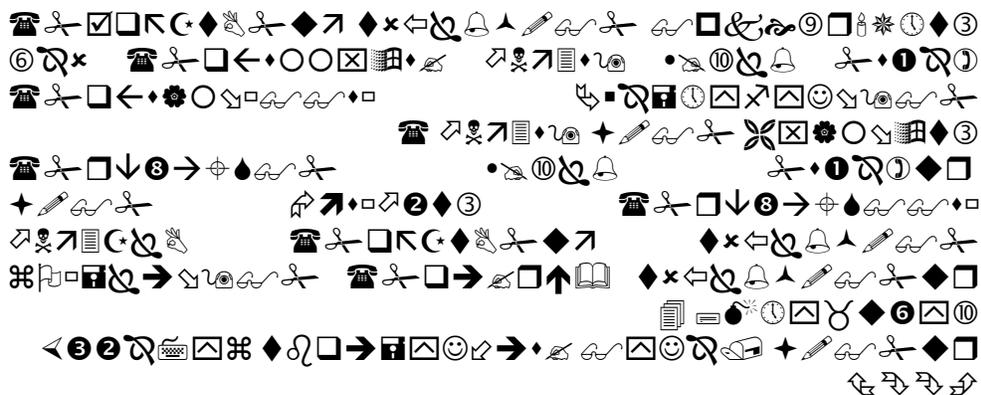
merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik secara pribadi atau sepihak. Sementara pembelajaran itu melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik yang di dalamnya mengandung dua unsur sekaligus yaitu mengajar dan belajar (*teaching and learning*). Jadi pembelajaran telah mencakup belajar.<sup>5</sup>

Ada beberapa pengertian belajar menurut para ahli diantaranya yaitu:

Pengertian belajar menurut Howard L. Kingskey dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training* (belajar adalah proses dimana tingkah laku dalam arti luas ditimbulkan atau dirubah melalui praktek atau latihan).<sup>6</sup>

Pengertian Belajar Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.<sup>7</sup>

Dalam perspektif keagamaan, belajar merupakan sesuatu yang sangat di anjurkan bagi setiap orang Islam dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11 :



Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu berapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11)<sup>8</sup>

<sup>5</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajar Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 8-9.

<sup>6</sup>Syaeful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet. II, hlm. 13.

<sup>7</sup>Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 33.

<sup>8</sup>Muhammad Noor dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*: Departemen Agama RI, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996), hlm. 434.

Ayat diatas menjelaskan agar orang-orang menghadiri suatu majelis baik yang datang pada waktunya atau yang terlambat itu, selalu menjaga suasana yang baik, penuh persaudaraan dan saling bertenggang rasa dalam majelis itu saling menghormati terhadap sesama. Ayat di atas juga masih merupakan tuntunan akhlaq dan juga memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis terhadap sesama dengan harmonis. Larangan berbisik dalam ayat tersebut mengindikasikan salah satu tuntunan akhlak guna membina persaudaraan pada saat berada di dalam majelis.<sup>9</sup>

Sedangkan mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Oleh karena itu, rumusan pengertian mengajar tidaklah sederhana. Dalam arti, membutuhkan rumusan yang dapat meliputi seluruh kegiatan dan tindakan dalam perbuatan mengajar itu sendiri, Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*output*) pendidikan.<sup>10</sup>

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini memang bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran saja, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

## 2. Proses Pembelajaran

Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Vol. 14, Cet. V, hlm. 77.

<sup>10</sup>M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 1.

Dalam pembelajaran diperlukan adanya metode mengajar yang efektif. Agar menjadi efektif, pengajaran harus lebih jauh dari sekadar menyampaikan isi pelajaran dengan gaya ceramah saja, tetapi juga mengajar secara interaktif yaitu adanya interaksi antara guru dan siswa sangat diperlukan dalam belajar mengajar.

Kualitas pembelajaran sebagaimana yang dikehendaki di atas, dapat dilihat dari sisi proses maupun hasil. Dari sisi proses, pembelajaran dikatakan berhasil atau berkualitas apabila seluruh atau sebagian besar anak didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan gairah yang tinggi, semangat belajar yang besar serta percaya diri yang memadai. Sedangkan dari sisi hasil, pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan positif pada peserta didik. Demikian pula halnya dengan efektif dan bermaknanya sebuah pembelajaran, dapat dikatakan menemukan keberhasilan apabila memberikan keberhasilan pada sisi siswa maupun guru itu sendiri.

Proses pembelajaran perlu dilakukan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.

Untuk memenuhi kualitas dalam pembelajaran maka perlu dikembangkan pengalaman belajar yang kondusif untuk membentuk manusia yang berkualitas tinggi, baik mental moral maupun fisik. Hal ini berarti kalau tujuannya bersifat afektif psikomotorik, tidak cukup hanya diajarkan dengan modul, atau sumber yang mengandung nilai kognitif.<sup>11</sup>

Proses belajar mengajar yang sangat penting adalah pandangan tentang bagaimana anak-anak belajar, tujuan utama mengajar, dan definisi guru efektif. Tujuan mengajar dalam masyarakat kompleks sangat beragam, dan usaha mendefinisikan tentang guru efektif melibatkan pemikiran dari banyak pihak.

### 3. Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan

---

<sup>11</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep karakteristik Implementasi Dan Inovasi*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya) hlm. 101-102.

praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang selama ini masih sesuai dan dipergunakan saat ini diantaranya:

a. Metode ceramah

Metode Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Dalam hal ini guru memberikan penjelasan dengan lisan kepada siswa sedangkan siswa mendengarkan dengan duduk kemudian memahami sendiri apa yang disampaikan oleh guru tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.<sup>12</sup>

Sedangkan Menurut Syaiful Bahri Djamarah, metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan tradisional, karena sejak dulu metode ini dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar.<sup>13</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan siswanya. Aktivitas ini dilakukan dengan guru bertanya dan siswa menjawab ataupun dapat dilakukan sebaliknya siswa yang bertanya sedangkan guru yang menjawab. Metode ini dapat menunjukkan adanya hubungan timbal balik dan guru dapat memperoleh gambaran seberapa jauh siswa memahami materi yang diajarkan.<sup>14</sup>

c. Metode diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.<sup>15</sup>

d. Metode demonstrasi

Demonstrasi dapat berarti memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu kepada orang lain. Metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan

---

<sup>12</sup>Ismail, SM, *op. cit.*, hlm. 19.

<sup>13</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. II, hlm. 243.

<sup>14</sup>Ismail, SM, *op. cit.*, hlm. 20.

<sup>15</sup>Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 99.

peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.<sup>16</sup>

Metode demonstrasi adalah suatu cara penyajian informasi dalam PBM dengan mempertunjukkan tentang cara melakukan sesuatu disertai penjelasan secara visual dari proses dengan jelas. Tujuan dari demonstrasi yaitu menunjukkan urutan proses yang sulit dijelaskan dengan kata-kata, selain itu juga menunjukkan kepada peserta didik bagaimana melakukan suatu kegiatan tertentu secara benar dan tepat.<sup>17</sup>

e. Metode pemberian tugas/resitasi

Metode ini merupakan cara dalam proses belajar mengajar dimana guru memberikan tugas tertentu dan siswa mengerjakannya, selanjutnya tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada guru. Pelaksanaan metode ini menuju kepada dua titik yaitu anak didik bebas belajar tapi bertanggung jawab dan anak didik mengetahui berbagai kesulitan serta berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Dengan kata lain bagaimana melatih siswa agar dapat berpikir bebas ilmiah (logis sistematis) sehingga dapat memecahkan problem yang dihadapinya serta dapat mengatasi dan mempertanggungjawabkannya.

Tugas dan resitasi ini merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individual atau secara kelompok.<sup>18</sup>

f. Metode *drill* (latihan)

Penggunaan metode "latihan" sering disamakan artinya dengan istilah "ulangan" padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik. Sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pembelajaran tersebut.<sup>19</sup>

g. Metode kerja kelompok

Dalam proses pembelajaran Metode kerja kelompok dilakukan dengan cara guru membagi anak didik menjadi beberapa kelompok kemudian setiap kelompok diberikan permasalahan atau tugas untuk dipecahkan atau dikerjakan bersama kelompok kerjanya.

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 20.

<sup>17</sup>Daryanto, *op. cit.*, hlm. 403.

<sup>18</sup>Syaiful Bahri Djamarah *op.cit.*, hlm. 235.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 21-22.

h. Metode *problem solving* (pemecahan masalah)

Metode *problem solving* (Metode pemecahan masalah) bukan hanya metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat menegunkan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.<sup>20</sup>

i. Metode sistem regu (*team teaching*)

Sistem beregu ini merupakan gagasan baru yang berkembang sebagai salah satu minofosi metode mengajar dan juga dikenal dengan *team teaching*. Engkoswara sebagaimana yang di kutip dalam bukunya Basyirudin mengemukakan: *Team teaching* ialah suatu sistem mengajar yang dilakukan oleh dua orang guru atau lebih dalam mengajar sejumlah siswa yang mempunyai perbedaan minat, kemampuan, atau tingkat kelas.<sup>21</sup>

j. Metode karya wisata (*field-trip*)

Metode karya wisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan.<sup>22</sup>

k. Metode *resource person* (manusia sumber)

Metode *Resource Person* dimaksudkan ialah orang luar (bukan guru) memberikan pelajaran kepada siswa. Orang luar ini diharapkan memiliki keahlian khusus.<sup>23</sup>

l. Metode survei masyarakat

Pada dasarnya survei berarti cara untuk memperoleh informasi atau keterangan dari sejumlah unit tertentu dengan jalan observasi dan komunikasi langsung. Masalah-masalah yang dipelajari dalam survei adalah masalah-masalah sosial.<sup>24</sup>

m. Metode simulasi

Metode simulasi adalah cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran) melalui perbuatan yang bersifat pura-pura atau melalui proses tingkah laku imitasi

---

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *op.cit.*, hlm.103

<sup>21</sup>M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 53.

<sup>23</sup>Ismail, SM, *op. cit.*, hlm 23.

<sup>24</sup>*Ibid.*

#### 4. Hakikat dan Tujuan Pembelajaran

Belajar adalah proses perubahan berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah KBM, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru.<sup>25</sup>

Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar mengajar. Pada tahap berikutnya adalah proses memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.<sup>26</sup>

Hakikat pelaksanaan belajar mengajar adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang terjadi pada saat pendidik sewaktu menghadapi atau mengasuh anak didik. Dalam istilah lain, yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik untuk menuju ke tujuan pendidikan Islam.<sup>27</sup>

Proses pembelajaran berintikan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan dua hal yang berbeda tetapi membentuk satu kesatuan, ibarat mata uang yang bersisi dua. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru.<sup>28</sup> Pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu.<sup>29</sup>

Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar pendidikan agama Islam sebagai mediumnya. Saat kegiatan belajar mengajar, keduanya (guru siswa) saling mempengaruhi dan memberi

---

<sup>25</sup>Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Cet. I, hlm. 50.

<sup>26</sup>Pupuh Fathurrohman, *op.cit.*, hlm. 9.

<sup>27</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet. I, hlm. 15.

<sup>28</sup>R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 30-31.

<sup>29</sup>E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 100.

masukannya. Karena itulah kegiatan belajar mengajar harus merupakan aktivitas yang hidup, sarat nilai dan senantiasa memiliki tujuan.

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa proses belajar mengajar merupakan serangkaian aktivitas yang disepakati dan dilakukan guru siswa untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, dan proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, menurut Ibnu Sina sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata, bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti, selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.<sup>30</sup>

## 5. Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Di katakan *pola umum*, sebab suatu strategi pada hakikatnya belum mengarah pada sesuatu hal yang bersifat praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran yang menyeluruh. Tidak ada suatu strategi tanpa adanya tujuan yang ingin di capai. Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Sebuah strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>31</sup>

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian di atas: Pertama, strategi pembelajaran merupakan rancangan tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk rancangan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya / kekuatan

---

<sup>30</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 67.

<sup>31</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 99.

dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Dalam bukunya Hamzah B. Uno mengemukakan beberapa pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (*instructional technology*), di antaranya:

- a. Kozna (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- b. Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.
- c. Dick dan Carey (1990) menjelaskan strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur dan tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- d. Gropper (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.<sup>32</sup>

Strategi belajar mengajar berarti pola umum perbuatan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar dan mengajar. Pola ini merupakan macam dan urutan perbuatan yang ditampilkan guru-murid di dalam bermacam-macam peristiwa belajar.<sup>33</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seseorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dicapai pada akhir kegiatan belajar.

Strategi pembelajaran yang merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang digariskan. Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar

---

<sup>32</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet. II, hlm. 1-2.

<sup>33</sup>Anisatul Mufarokah, *op. cit.*, hlm. 38.

mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif. Dengan demikian strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas.

Sebaliknya suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa strategi, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Suatu kegiatan yang dilakukan dengan tanpa pedoman dan arah yang jelas dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan yang pada gilirannya dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang digariskan.<sup>34</sup>

Begitu banyak hal yang sebenarnya bisa dilakukan oleh guru pada saat menyampaikan materi kepada siswanya. Akan tetapi praktek dari gurunya yang dahulu mengajarkan materi kepadanya dengan pembelajaran sifatnya konvensional berimbas pada siswa yang kini menjadi guru dan belum bisa menerapkan variasi pembelajaran yang ada. Sebenarnya banyak cara dalam menyampaikan materi diantaranya dengan melakukan variasi metode dalam pembelajaran, *setting class*, ataupun penggunaan media. Karena proses pembelajaran yang baik harus menggunakan metode secara bergantian sesuai dengan bahan ajar dan materi ajar yang ada.

Ada beberapa macam jenis strategi pembelajaran diantaranya yaitu:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen (1998) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct insruction*), karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru, siswa tidak dituntut menemukan materi itu.<sup>35</sup>

b. Strategi Pembelajaran Enquiry

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui dengan

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 1-2.

<sup>35</sup><http://alhafizh84.wordpress.com/category/kategori-pendidikan/strategi-pembelajaran/>, Sabtu, 19 Juni 2010.

tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristic, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu heuriskein yang berarti saya menemukan.<sup>36</sup>

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri. Pertama, strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri yang sifatnya sudah pasti dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.<sup>37</sup>

c. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu dengan empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok, setiap kelompok akan memperoleh penghargaan jika mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan memiliki ketergantungan positif. Ketergantungan inilah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan saling membantu serta memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok.<sup>38</sup>

Slavin mengemukakan dua pendapat mengenai Strategi Pembelajaran Kooperatif ini. Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan Strategi Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, Strategi Pembelajaran Kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka Strategi

---

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup>*Ibid.*

<sup>38</sup>*Ibid.*

Pembelajaran Kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.<sup>39</sup>

Terdapat beberapa strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran diantaranya *critical incident* (pengalaman penting), *reading guide* (panduan membaca), *group resume* (resume kelompok), *questions students have* (pertanyaan dari siswa), *active knowledge sharing* (saling tukar pengetahuan), *active debate* (debat aktif), *point counterpoint* (debat pendapat), *reading aloud* (membaca keras), *information search* (mencari info), *card sort* (sortir kartu), *the power of two* (kekuatan dua kepala), *team quiz* (quiz kelompok), *jigsaw learning* (belajar model jigsaw), *every one is teacher here* (semua bisa jadi guru), *index card match* (mencari pasangan), *modeling the way* (membuat contoh praktek).<sup>40</sup>

## 6. Media Pembelajaran

Istilah media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari medium. Secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Pengertian umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi.<sup>41</sup>

Media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bisa mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada siswa. Jika program media itu didesain dan dikembangkan secara baik, maka fungsi itu akan dapat diperankan oleh media meskipun tanpa keberadaan guru.

Peranan media yang semakin meningkat sering menimbulkan kekhawatiran pada guru. Namun sebenarnya hal itu tidak perlu terjadi, masih banyak tugas guru yang lain seperti: memberikan perhatian dan bimbingan secara individual kepada siswa yang selama ini kurang mendapat perhatian. Kondisi ini akan terus terjadi selama guru menganggap dirinya merupakan sumber belajar satu-satunya bagi siswa. Jika guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran secara baik, guru dapat berbagi peran dengan media. Peran guru akan lebih mengarah sebagai manajer pembelajaran dan bertanggung jawab menciptakan kondisi sedemikian rupa agar siswa dapat belajar. Untuk itu guru lebih berfungsi sebagai penasihat, pembimbing, motivator dan

---

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 8.

<sup>41</sup>Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *op.cit.*, hlm.136.

fasilitator dalam KBM (Kegiatan Belajar mengajar). Jenis-jenis media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok besar yaitu:

a. Media cetak

Meskipun dunia elektronik semakin merambah di dunia pendidikan, namun media cetak tidak akan ditinggalkan dan masih memegang peranan penting dalam pendidikan dan pelatihan.

Ada beberapa keuntungan dan kelemahan dalam penggunaan media cetak, keuntungan dari media cetak selain relatif murah pengadaannya juga lebih mudah dalam penggunaannya, dalam arti tidak memerlukan alat khusus, serta lebih luwes, dalam pengertian mudah digunakan, dibawa dan dipindahkan.<sup>42</sup>

Kelemahan dari media ini terutama jika kurang dirancang dengan baik, cenderung membosankan. Di samping itu, media ini kurang dapat memberikan suasana yang hidup bagi siswa.<sup>43</sup>

b. Media elektronik

Ada beberapa media elektronik yang lazim dipilih dan digunakan dalam pengajaran yaitu perangkat *slide* atau film bingkai, film *strips*, rekaman, *overhead transparencies* (OHT), video tape/ video *cassette*. Keuntungan dari penggunaan media elektronik dapat memberikan suasana yang lebih hidup, penampilannya lebih menarik, dan dapat pula digunakan untuk menampilkan suatu proses tertentu secara lebih nyata.<sup>44</sup>

Kelemahan media ini terletak dari segi teknis dan juga biaya. Penggunaan media ini memerlukan dukungan sarana dan prasarana tertentu seperti listrik serta peralatan/ bahan-bahan khusus yang tidak selamanya mudah diperoleh di tempat-tempat tertentu, selain itu pengadaan maupun pemeliharannya cenderung memerlukan biaya yang mahal.<sup>45</sup>

c. Realita (objek nyata)

Hal yang sangat disarankan adalah penggunaan media yang bersifat langsung dalam Bentuk objek yang nyata. Ada dua cara yang ditempuh oleh seorang guru yaitu pertama membawa objek nyata tersebut ke dalam kelas atau

---

<sup>42</sup>R. Ibrahim, *op. cit.*, hlm. 115.

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 115.

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 116.

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 117.

kedua membawa siswa keluar kelas untuk mengunjungi objek seperti pabrik, museum, tempat perkebunan dan lain sebagainya.<sup>46</sup>

Keuntungan penggunaan objek nyata yaitu dapat memberikan kesempatan semaksimal mungkin pada siswa untuk mempelajari sesuatu atau melaksanakan tugas dalam situasi nyata, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sendiri situasi yang sesungguhnya dan melatih keterampilan mereka dengan menggunakan sebanyak mungkin alat indera.<sup>47</sup>

Kelemahan menggunakan objek nyata adalah membawa siswa ke berbagai empat diluar sekolah kadang mengandung resiko kecelakaan dan sejenisnya, memerlukan biaya yang tidak sedikit, apalagi jika ditambah dengan kemungkinan kerusakan yang terjadi.<sup>48</sup>

## 7. Motivasi Pembelajaran

Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah motivasi. Motivasi berpangkal dari kata “motif”, yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Menurut Mc Donald dalam bukunya Pupuh Fathurrohman mendefinisikan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>49</sup>

Motivasi juga didefinisikan sebagai proses yang menstimulasi perilaku kita atau menggerakkan kita untuk bertindak. Dalam bukunya Richard I. Arends, Pintrich mengemukakan bahwa *motivation* berasal dari kata kerja bahasa latin *movere* dan mengacu pada “ apa yang membuat individu bergerak” ke arah kegiatan dan tugas tertentu”.<sup>50</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar, dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai. Motivasi dalam belajar mengajar sangat diperlukan karena jika siswa tidak

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 118.

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 118.

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 119.

<sup>49</sup>Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar, Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 19.

<sup>50</sup>Richard I, Arends, *Learning to Teach (Belajar untuk Mengajar)* terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 142.

memiliki motivasi dalam belajar, maka tidak akan mungkin siswa tersebut melakukan aktivitas belajar. Pembagian motivasi ada dua, yaitu:

- a. Motivasi intrinsik, jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa adanya paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.
- b. Motivasi ekstrinsik, jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.<sup>51</sup>

Membangun komunitas belajar yang produktif dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan belajar yang bermakna adalah tujuan utama pengajaran. Kesuksesan bergantung pada penggunaan strategi-strategi motivasional yang berasal dari perspektif-perspektif yang telah dideskripsikan sebelumnya, yang membantu sekelompok individu agar berkembang menjadi komunitas belajar yang produktif.

Akan tetapi strategi motivasional dan pengembangan kelompok tidak dapat diciutkan menjadi pedoman sederhana. Tidak ada kejadian dramatis apapun yang akan menghasilkan motivasi dan komunitas belajar yang produktif. Sebaliknya guru-guru efektif menerapkan berbagai strategi secara independen sehingga motivasi menjadi sebuah aspek permanen kelasnya, yang kebutuhan psikologis siswa-siswanya terpenuhi, bahwa mereka menemukan berbagai kegiatan belajar yang menarik dan bermakna, dan mereka tahu bahwa mereka pasti dapat berhasil.

Ada beberapa strategi dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, yakni: menjelaskan tujuan belajar kepada peserta didik, hadiah, saingan/ kompetisi, pujian, hukuman, membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar, membentuk kebiasaan belajar yang baik, membantu kesulitan belajar peserta didik baik secara individual maupun kelompok, menggunakan metode yang bervariasi, dan menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>52</sup>

## 8. Lingkungan Belajar

Salah satu aspek paling penting dalam pengajaran adalah bagaimana membuat siswa tetap bertahan ditugas belajar yang dihadapinya. Lingkungan belajar yang menyenangkan dan positif dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Pupuh Fathurrohman, *op. cit.*, hlm. 19-20.

<sup>52</sup>*Ibid.*, hlm. 20-21.

<sup>53</sup> Richard I, Arends, *op. cit.*, hlm. 155.

Lingkungan belajar memiliki pengaruh sangat penting terhadap hasil belajar siswa. Keadaan lingkungan yang bising, kurang nyaman akan mengakibatkan pencapaian hasil belajar kurang maksimal. Lingkungan belajar ditandai dengan kenyamanan fisik, saling percaya dan menghargai, saling membantu, bebas berekspresi, dan menerima perbedaan. Oleh karenanya lembaga pendidikan harus mengusahakan kondisi fisik yang nyaman untuk belajar (ruangan, tempat duduk, sarana dan prasarana belajar) dan kondusif untuk berinteraksi.<sup>54</sup>

Dalam pembelajaran supaya terjadi kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan tidak materi yang disampaikan mudah diterima dan dipahami oleh siswa, maka diantaranya memerlukan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik diantaranya dengan:

a. Pengorganisasian dan pengelolaan kelas

Dalam mengorganisasi dan mengelola kelas, perlu juga mempertimbangkan kemampuan siswa yang sangat beragam. Begitu banyak cara yang bervariasi dan dinamis dalam mengorganisasikan dan mengelola kelas diantaranya dengan melalui *setting* kelas. Pengaturan kelas supaya dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik, yakni memungkinkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Aksebilitas: peserta didik mudah menjangkau sumber belajar yang tersedia
- 2) Mobilitas: peserta didik ke bagian lain dalam kelas
- 3) Interaksi: memudahkan interaksi antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik
- 4) Variasi kerja peserta didik: memungkinkan peserta didik bekerja secara perseorangan, berpasangan, atau berkelompok.<sup>55</sup>

b. Pemanfaatan sumber belajar

Sumber belajar sangat menunjang guru dalam menyampaikan materi yang sedang diajarkan. Oleh karenanya pemanfaatan sumber belajar yang sesuai perlu diperhatikan oleh seorang guru atau pendidik.

Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran bias didapatkan. Menurut Nasution dalam bukunya Pupuh Fathurrohman menjelaskan sumber pelajaran dapat berasal dari

---

<sup>54</sup> Slameto, *op.cit*, hlm. 77.

<sup>55</sup> Ismail SM, *op. cit.*, hlm. 57-58.

masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan anak didik.

Dalam buku yang ditulis Pupuh Fathurrohman, Roestiyah mengatakan bahwa sumber-sumber belajar itu adalah:

- 1) Manusia (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat)
- 2) Buku/ perpustakaan
- 3) Media massa (majalah, surat kabar, radio, tv dan lain-lain)
- 4) Lingkungan alam, sosial, dan lain-lain
- 5) Alat pelajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, spidol, dan lain-lain)
- 6) Museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno).<sup>56</sup>

c. Pajangan

Pajangan merupakan benda-benda yang diletakkan di dalam kelas sebagai penunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan benda-benda yang dipajang di dalam kelas, maka secara berkala siswa akan melihat benda-benda tersebut dan memahami serta mengingat nama, peristiwa, ataupun sesuatu berkenaan dengan benda tersebut.

d. Keterampilan bertanya

Kegiatan tanya jawab dalam proses belajar mengajar dilakukan dalam mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan oleh seorang guru.

## B. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

### 1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah adalah asal-usul, silsilah atau kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.<sup>57</sup> Secara etimologis berasal dari kata Arab “*syajarah*” yang mempunyai arti “*pohon kehidupan*” dan yang kita kenal di dalam bahasa ilmiah yakni *history*.<sup>58</sup>

Karakteristik sejarah dengan disiplinnya dapat dilihat berdasarkan 3 orientasi:

---

<sup>56</sup>*Ibid.*

<sup>57</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), ed. III, hlm.1011.

<sup>58</sup><http://alhafizh84.wordpress.com/2010/01/04/sejarah-kebudayaan-islam/>, Sabtu, 25 Juni, 2010.

- a. Sejarah merupakan pengetahuan mengenai kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa dan keadaan manusia dalam masa lampau dalam kaitannya dengan keadaan masa kini.
- b. Sejarah merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau, yang diperoleh melalui penyelidikan dan analisis atau peristiwa-peristiwa masa lampau.
- c. Sejarah sebagai falsafah yang didasarkan kepada pengetahuan tentang perubahan masyarakat, dengan kata lain sejarah seperti ini merupakan ilmu tentang proses suatu masyarakat.<sup>59</sup>

Sejarah mempunyai arti penting dalam kehidupan begitu juga sejarah mempunyai beberapa kegunaan, diantara kegunaan sejarah antara lain:

- a. Untuk kelestarian identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu bagi kelangsungan hidup.
- b. Sejarah berguna sebagai pengambilan pelajaran dan teladan dari contoh-contoh di masa lampau, sehingga sejarah memberikan asas manfaat secara lebih khusus demi kelangsungan hidup.
- c. Sejarah berfungsi sebagai sarana pemahaman mengenai hidup dan mati.<sup>60</sup>

Sejarah secara sempit adalah sebuah peristiwa manusia yang bersumber dari realisasi diri, kebebasan dan keputusan daya rohani. Sedangkan secara luas, sejarah adalah setiap peristiwa (kejadian). Sejarah adalah catatan peristiwa masa lampau, studi tentang sebab dan akibat. Sejarah kita adalah cerita hidup kita. Sejarah sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa karena:

- a. Sejarah merupakan gambaran kehidupan masyarakat dimasa lampau
- b. Dengan sejarah kita dapat lebih mengetahui peristiwa/kejadian yang terjadi dimasa lampau
- c. Peristiwa yang terjadi dimasa lampau tersebut dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dimasa kini dan yang akan datang
- d. Dengan sejarah kita tidak sekedar mengingat data-data dan fakta-fakta yang ada tetapi lebih memaknainya dengan mengetahui mengapa peristiwa tersebut terjadi<sup>61</sup>

Sejarah ialah ilmu tentang sesuatu yang mempunyai makna sosial. Sejarah berarti ilmu tentang sesuatu yang tertentu, satu-satunya, dan terinci.

---

<sup>59</sup>*Ibid.*

<sup>60</sup>*Ibid.*

<sup>61</sup><http://rinanditya.webs.com/pengertiansejarah.htm>, Senin, 4 Juli 2010.

Kebudayaan adalah Keseluruhan cara hidup (yang merangkumi cara bertindak, berkelakuan dan berfikir) serta segala hasil kegiatan dan penciptaan yang berupa kebendaan atau kerohanian sesuatu masyarakat, tamadun, peradaban, kemajuan akal budi dan lain-lain.<sup>62</sup> Sedangkan Islam adalah Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.

Proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan bentuk interaksi antara guru dan siswa dalam mempelajari kejadian masa lampau yang saling mempengaruhi ke arah yang lebih baik demi mencapai kualitas pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.<sup>63</sup>

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang ada di sekolah-sekolah madrasah, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Sekarang ini Sejarah Kebudayaan Islam juga dijadikan sebagai mata pelajaran SMP/ SMA Islam. Sejarah Islam (*At-Tarikh Al-Islami*) adalah suatu disiplin keilmuan yang membahas aktualisasi konsep dan pemikiran yang diketengahkan Islam lewat Nabi Muhammad.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

Aspek Sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

## 2. Dasar Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

### a. Dasar religius pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah bisa diartikan sebagai kisah yang berarti mencari atau mengikuti jejak terdahulu sebagai pengajaran mendorong peserta didik untuk mengambil *ibrah*, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah serta menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk berakhlak mulia berdasarkan

<sup>62</sup><http://indobudaya.blogspot.com/2007/10/pengertian-kebudayaan.html>, Kamis, 7 Juli 2010.

<sup>63</sup> Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra 2009), hlm.1

penceramatan di atas fakta sejarah yang ada.<sup>64</sup> Dalam hal ini tertuang dalam surat Yusuf 111:



Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yusuf: 111)<sup>65</sup>

Ayat di atas menegaskan tentang kisah nabi Yusuf as dan kisah-kisah para rasul yang lain yang disampaikan nya bahwa demi Allah, sungguh pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal dan ia yakin yakni Al-Qur'an yang mengandung kisah-kisah mereka bukanlah cerita yang dibuat-buat yang sebagaimana dituduhkan oleh mereka yang tidak percaya, akan tetapi yang kitab suci itu membenarkan kitab-kitab suci dan peristiwa-peristiwa yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dalam bentuk prinsip-prinsip segala yang dibutuhkan umat manusia yang menyangkut kemaslahatan dunia dan akhirat mereka, dan disamping itu ia juga sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang ingin beriman.<sup>66</sup>

Dalam hadist yang di riwayatkan oleh Abu daud menjelaskan;

عن عائشة رحمها الله قالت كان كلام رسول الله صلى الله عليه وسلم كلام فصلا يفهمه كل من سمعه (اخرجه ابوداود في كتاب الادب)

Menceritakan kepada kita Ustman dan Abu Bakar, keduanya anak Abu Syaibah, mereka berkata: dari Syufyan, dari Usamah, dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah ra. Berkata: ucapkan yang di ucapkan oleh Rasulullah itu ucapan yang jelas dan dapat memahami setiap orang yang mendengar (HR. Abu Daud).<sup>67</sup>

<sup>64</sup> Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), Cet, II, hlm.1 .

<sup>65</sup> Muhammad Noor dkk, Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 198.

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 538-539.

<sup>67</sup> . Abu Daud, Sunan Abu Daud, Dar Al-fikr, Juz 3-4, 1990, hlm.443

Pada dasarnya ayat dan Hadist di atas menerangkan bahwa semua kisah-kisah Nabi terutama Nabi Yusuf AS bersama ayah dan saudara-saudaranya, adalah pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat, pikiran waras, sedang orang-orang yang lalai yang tidak memanfaatkan akal dan pikirannya itu untuk mendalami dan memahami kenyataan-kenyataan yang ada, maka kisah Nabi tersebut tidak akan bermanfaat baginya, tidak akan mengambil pelajaran dan peringatan baginya.

b. Dasar yuridis pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Setelah lahirnya UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 menuntut kembali penyesuaian. Yakni pengembangan pada *aspek life skill* atau kecakapan hidup. serta, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas komponen mata pelajaran, komponen muatan lokal dan komponen pengembangan diri.

3. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan

mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>68</sup>

Dari penjelasan diatas mempunyai arti penting untuk pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang mempunyai tujuan yang bijak sana yaitu untuk mengenal sejarah-sejarah islam pada masa lalu agar peserta didik mengetahui betapa pentingnya mengenal atau mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam untuk kehidupan dimasa yang akan mendatang

#### 4. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Standar Kompetensi Lulusan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meliputi:

- a. Meningkatkan pengenalan dan kemampuan mengambil *ibrah* terhadap peristiwa penting sejarah kebudayaan Islam mulai perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan para Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Al-Ayyubiyah sampai dengan perkembangan Islam di Indonesia.
- b. Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni.
- c. Meneladani nilai-nilai dan tokoh
- d. -tokoh yang berprestasi dalam peristiwa bersejarah.<sup>69</sup>

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

#### 5. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

---

<sup>68</sup>Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah (Sejarah Kebudayaan Islam), hlm. 51-52.

<sup>69</sup>*Ibid.*, hlm. 3-4.

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII meliputi:

- a. Pengertian dan tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam
- b. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah
- c. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah
- d. Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin
- e. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah
- f. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah
- g. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah
- h. Memahami perkembangan Islam di Indonesia<sup>70</sup>

6. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sejarah Kebudayaan Islam

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII semester I dan II:<sup>71</sup>

Kelas VIII, Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Memahami perkembangan Islam pada masa Bani Abasiyah	1.1 Menceritakan sejarah berdirinya daulah Abasiyah 1.2 Mendeskripsikan perkembangan kebudayaan / peradapan Islam pada masa bani Abasiyah 1.3 Mengidentifikasi tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam memajukan kebudayaan/peradapan Islam pada masa bani Abasiyah 1.4 Mengambil <i>Ibrah</i> dari perkembangan kebudayaan/peradapan Islam pada masa Bani Abbasiyah untuk masa kini dan yang akan datang. 1.5 Meneladani ketekunan dan kegigihan Bani Abbasiyah

Kelas VII, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
2. Memahami perkembangan	2.1 Menceritakan sejarah berdirinya

<sup>70</sup>*Ibid.*, hlm. 54.

<sup>71</sup>*Ibid.*, hlm. 70-71.

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
Islam pada masa Dinasti Al-Ayyubiyah	Dinasti Al-Ayyubiyah 2.2 Mendeskripsikan perkembangan kebudayaan/peradapan Islam pada masa Dinasti Al-Ayyubiyah 2.3 Mengambil <i>Ibrah</i> dari perkembangan kebudayaan/peradapan Islam pada masa Dinasti Al-Ayyubiyah untuk masa kini dan yang akan datang 2.4 Meneladani sikap keperwiraan Shalahuddin Al-Ayyubi

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

Dari standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas mengindikasikan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih pada ranah pengetahuan Aspek pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

### C. Problematika Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Problematika berasal dari kata *problem* yang berarti masalah atau persoalan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia problematika berarti masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dipecahkan. Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.<sup>72</sup> Sedangkan Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

<sup>72</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. VIII, hlm. 52.

Dalam pelaksanaan pembelajaran terkadang timbul masalah yang tidak diduga sejak awal, sehingga akan menjadi penghambat untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran tersebut. Maka seorang guru, harus memikirkan sesuatu untuk merencanakan suatu desain sistem pembelajaran yang kemungkinan timbulnya masalah itu. Dengan harapan paling tidak sudah dapat meramalkan dan mencari jalan keluar untuk pemecahannya.

Dalam kenyataan pelaksanaan pembelajaran masih banyak masalah atau problem yang ditemui tidak terbatas yang seperti yang digambarkan. Problematika yang muncul dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diantaranya dapat dilihat dari segi keadaan siswa dalam memahami materi pelajaran, penyampaian guru dalam mengajar apakah menggunakan strategi pembelajaran yang efektif ataupun tidak, menggunakan media pembelajaran ataupun tidak.

Problematika yang muncul dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diantaranya dapat dilihat dari segi keadaan siswa dalam memahami materi pelajaran, penyampaian guru dalam mengajar apakah menggunakan strategi pembelajaran yang efektif ataupun tidak, menggunakan media pembelajaran ataupun tidak. Hal lain yang sama mengenai problematika pembelajaran sejarah Islam yakni jam pelajaran yang diberikan untuk Sejarah Kebudayaan Islam hanya satu jam pelajaran dalam seminggu padahal materi yang diajarkan cukup banyak.<sup>73</sup>

Di samping itu masalah-masalah lain tentang metodologi pengajaran sejarah Islam yang timbul diantaranya:

- a. Masih baru menekankan pada aspek sejarah politik para elite penguasa pada zamannya. Sementara aspek sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan kurang mendapatkan porsi yang memadai
- b. Apresiasi siswa terhadap kebudayaan masih rendah
- c. Sikap *inferiority complex*, perasaan rendah diri terhadap nilai-nilai sejarah kebudayaannya sendiri yang kompleks
- d. Metode yang digunakan oleh guru yang masih monoton
- e. Penjelasan guru kurang memperhatikan aspek-aspek lain misalnya faktor sosiologis, antropologis, ekonomis, geografis dan lain sebagainya.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Fatah Syukur, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009), Cet. I, hlm. 8.

<sup>74</sup>*Ibid.*, hlm. 9.

Menurut Fatah Syukur diantara kelemahan metode dalam pengajaran sejarah Islam adalah berawal dari pendekatan yang dipakai. Pelajaran sejarah di sekolah cenderung disampaikan dengan *pendekatan ekspositori*. Dalam *pendekatan ekspositori*, guru memegang peranan yang sangat dominan dan sentral. Sementara siswa hanya aktif mencatat atau menghafal fakta-fakta historis yang terdapat dalam buku teks. Akibatnya siswa kurang mengerti apa sebetulnya yang diinginkan atau tujuan mempelajari sejarah Islam. Pendekatan *ekspositori* dalam pengajaran sejarah menjadikan anak tidak kreatif, dan bosan dengan materi yang selalu diulang-ulang.<sup>75</sup>

Dari penjelasan di atas memang problematika yang dihadapi pada waktu pelaksanaan pembelajaran sangat kompleks. Oleh karenanya perlu adanya berbagai upaya dalam membelajarkan Sejarah Kebudayaan Islam lebih menarik dibanding dengan kebudayaan lain. Terlebih lagi jika materi ini diajarkan pada siswa kelas VIII MTs Nurul Huda yang siswanya yang kebanyakan berasal dari lulusan Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtida'iyah, pastinya diperlukan inovasi-inovasi pembelajaran.

Pentingnya arti sebuah sejarah bagi kehidupan manusia khususnya masyarakat Islam sebagai motivasi dalam menjalani kehidupan dan untuk mengembangkan khazanah keilmuan yang ada. Sejarah sebagai pengetahuan yang sudah terjadi pada masa lampau, merupakan hal yang perlu digali dalam penyampaian materi Sejarah Kebudayaan Islam karena proses pembelajaran lah yang lebih menentukan siswa dalam memahami sejarah kebudayaan Islam.

---

<sup>75</sup>*Ibid.*, hlm. 11.